

Meningkatkan *Public Speaking* Di Kalangan Pemuda Desa Liwulagang

Yosef Mario Luan Tala^{1*}, Innosensia E. I. N. Satu², Kristianus Simon H. Molan³

Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

*e-mail korespondensi: riolt112233@email.com

Abstract

This community service activity aimed to improve public speaking skills among the youth of Liwulagang Village. Public speaking is an essential skill in social life, especially for youth involved in organizations, village activities, and the workplace. However, many village youth still lack confidence when speaking in public. Therefore, training was conducted using interactive and participatory outreach methods. The activity was implemented in three stages: program introduction on April 14, 2025, outreach on May 5, 2025, and evaluation on May 15, 2025. All activities took place at the Liwulagang Village Hall and involved youth, village officials, and university students. The training materials covered speaking techniques, nervousness management, body expression, and hands-on practice in speaking in front of an audience. The results showed that most participants experienced increased self-confidence and improved skills in expressing opinions in a structured manner. The final evaluation showed that participants were beginning to perform better in village activities with improved communication. This activity is expected to be the beginning of ongoing development to develop a communicative and confident young generation.

Keywords: *Public Speaking; Youth; Socialization; Communication; Training*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan public speaking di kalangan Pemuda Desa Liwulagang. Public speaking merupakan salah satu kemampuan esensial dalam kehidupan sosial, khususnya bagi pemuda yang terlibat dalam organisasi, kegiatan desa, maupun dunia kerja. Namun, masih banyak pemuda desa yang merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan umum. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan dengan menggunakan metode sosialisasi yang interaktif dan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu pengenalan program pada 14 April 2025, pelaksanaan sosialisasi pada 5 Mei 2025, dan evaluasi pada 15 Mei 2025. Seluruh kegiatan dilakukan di Balai Desa Liwulagang dan melibatkan pemuda, perangkat desa, serta mahasiswa. Materi pelatihan mencakup teknik berbicara, pengelolaan rasa gugup, ekspresi tubuh, serta praktik langsung berbicara di depan audiens. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan menyampaikan pendapat secara terstruktur. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa peserta mulai mampu tampil dalam kegiatan desa dengan komunikasi yang lebih baik. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari pembinaan berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang komunikatif dan percaya diri.

Kata Kunci: Public Speaking; Pemuda; Sosialisasi; Komunikasi; Pelatihan

Accepted: 2025-07-11

Published: 2025-08-05

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking merupakan salah satu keterampilan penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Keterampilan ini tidak hanya membantu individu menyampaikan gagasan secara efektif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri serta daya saing di berbagai bidang. Bagi kalangan pemuda, kemampuan public speaking menjadi fondasi penting dalam membangun kepemimpinan, mengorganisasi komunitas, serta menyuarakan aspirasi masyarakat (Winarto & Anggraini, 2022).

Namun, realitas di banyak wilayah pedesaan menunjukkan bahwa pemuda masih menghadapi tantangan dalam hal komunikasi lisan. Kurangnya akses terhadap pelatihan formal, minimnya kesempatan berbicara di forum publik, serta faktor sosial budaya seperti rasa malu atau takut salah menjadi penghambat utama berkembangnya kemampuan public speaking (Yusri et al.,

2023). Hal ini juga terjadi di Desa Liwulagang, di mana sebagian besar pemuda belum memiliki keberanian dan teknik berbicara yang baik, terutama dalam konteks kegiatan sosial desa maupun organisasi kepemudaan.

Beberapa studi pengabdian menunjukkan efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan kompetensi komunikasi verbal pemuda. Misalnya, pelatihan yang dilakukan oleh Wulandari dan Fauziah (2022) di Rusunawa Jatinegara terbukti meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pendekatan berbasis partisipatif. Penelitian serupa di Desa Kandis oleh Salim et al. (2023) menyebutkan bahwa program pelatihan public speaking mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan pemuda dalam menyampaikan pendapat di forum desa. Sementara itu, metode pelatihan berbasis storytelling yang diterapkan oleh Rahmawati (2022) di Kecamatan Kramatmulya, memperlihatkan hasil signifikan dalam membangun kepercayaan diri dan struktur penyampaian pesan remaja.

Pelatihan yang mengintegrasikan aspek grooming atau penampilan juga menunjukkan dampak positif, seperti yang dijelaskan dalam studi oleh Astuti & Handayani (2021), di mana pelatihan tersebut mempersiapkan peserta menjadi MC dalam acara formal desa. Pelatihan berbasis organisasi juga dilakukan oleh Fitriani dkk. (2023) kepada pemuda Karang Taruna, yang mengarah pada penguatan teknik komunikasi dan kemampuan menyampaikan pesan organisasi secara efektif. Demikian pula, pelatihan yang dilakukan oleh Nurhaliza et al. (2023) di Aceh menekankan pentingnya penguasaan public speaking dalam menghadapi era industri 4.0.

Lebih lanjut, pembinaan yang terstruktur dalam bentuk observasi, pelaksanaan, dan evaluasi seperti yang dilakukan oleh Maulana dan Halim (2022) di Sulawesi Selatan berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara publik pemuda dan pendidik. Pelatihan serupa yang dikembangkan untuk remaja desa di Sumatera Selatan juga memperlihatkan hasil positif dalam penguasaan teknik komunikasi (Amir & Yusuf, 2023). Selain itu, pemuda sebagai calon pemandu wisata di Desa Cupak mendapatkan pelatihan teknik komunikasi yang memperkuat potensi mereka tampil sebagai public speaker (Kusuma & Dewi, 2021).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan public speaking kepada pemuda Desa Liwulagang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian, keterampilan berbicara, serta kemampuan mengorganisasi pikiran dan menyampaikan pesan secara efektif. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari upaya strategis dalam mendorong peran aktif pemuda sebagai agen perubahan di tingkat lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif edukatif, di mana metode utama yang digunakan adalah sosialisasi. Sosialisasi dipilih karena efektif untuk menyampaikan informasi, membangun kesadaran, dan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*).

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dalam bentuk penyampaian materi interaktif yang melibatkan pemuda Desa Liwulagang sebagai peserta utama. Materi disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi dasar serta teknik *public speaking* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan dasar komunikasi verbal, teknik artikulasi, pengelolaan rasa gugup, serta latihan ekspresi dan intonasi suara. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta simulasi langsung berbicara di depan audiens.

Selain itu, pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) juga diterapkan, di mana peserta diminta untuk mempraktikkan teknik berbicara yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi selama kegiatan berlangsung, serta umpan balik langsung dari fasilitator kepada peserta. Hal ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep public

speaking secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial dan kegiatan kepemudaan di desa.

Pemilihan metode sosialisasi ini merujuk pada model pemberdayaan yang menempatkan pemuda sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima materi. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan keterampilan yang berkelanjutan, seiring dengan meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan komunikasi lisan anak-anak muda di Desa Liwulagan, terutama saat harus berbicara di depan umum. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi mereka dalam forum-forum desa dan kegiatan organisasi kepemudaan. Sosialisasi ini bertujuan untuk melatih mereka agar lebih percaya diri, mampu menyampaikan pendapat secara jelas, serta siap menjadi generasi muda yang aktif dan komunikatif dalam pembangunan desa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "*Meningkatkan Public Speaking di Kalangan Pemuda Desa Liwulagan*" dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan program, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi kegiatan. Masing-masing tahapan terdokumentasikan dengan baik dan menunjukkan partisipasi aktif dari pemuda serta perangkat desa. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan peran aktif peserta, baik dalam menerima materi maupun terlibat dalam diskusi dan refleksi.



Gambar 1: Pengenalan Program

Kegiatan pengenalan program yang dilakukan pada 14 April 2025 di Balai Desa Liwulagan. Kegiatan ini dihadiri oleh pemuda, mahasiswa, dan unsur pemerintah desa, termasuk perangkat desa setempat. Pada tahap ini, tim pengabdian memperkenalkan tujuan utama program, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) di kalangan pemuda desa.

Dalam sesi ini, fasilitator menyampaikan urgensi keterampilan komunikasi bagi pemuda, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan organisasi di tingkat desa. Diskusi awal juga menggambarkan kondisi awal peserta yang sebagian besar masih merasa gugup dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan publik. Selain itu, pertemuan ini digunakan untuk membangun relasi emosional antara tim pengabdian dan masyarakat sasaran. Kehadiran perangkat desa memberikan legitimasi dan dukungan moral terhadap program yang akan dijalankan.



Gambar 2: Kegiatan Sosialisasi

Pelaksanaan inti kegiatan, yaitu sosialisasi dan pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan pada 5 Mei 2025, di Balai Desa Liwulangang. Pada tahap ini, pemateri menyampaikan materi mengenai teknik-teknik dasar *public speaking*, seperti penyusunan struktur pesan, penggunaan intonasi dan ekspresi tubuh, serta cara mengelola rasa gugup saat berbicara di depan umum.

Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan metode ceramah partisipatif, diskusi terbuka, serta praktik langsung. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba berbicara di depan audiens, baik secara individu maupun berkelompok. Pemateri memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki gaya berbicara, diksi, dan bahasa tubuh peserta. Respons peserta sangat positif, terlihat dari antusiasme dalam bertanya serta keberanian untuk tampil meskipun beberapa di antaranya belum terbiasa berbicara di hadapan umum. Dalam konteks pengabdian berbasis pemberdayaan, proses ini menunjukkan adanya transformasi perilaku awal yang mulai terbentuk melalui pelatihan langsung.

Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual, agar mudah dipahami oleh peserta yang berlatar belakang pendidikan dan pengalaman komunikasi yang beragam. Selain itu, penggunaan contoh-contoh dari kehidupan desa membuat materi terasa relevan dan aplikatif.



Gambar 3: Kegiatan Evaluasi

Gambar di atas merupakan dokumentasi kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada 15 Mei 2025 di lokasi yang sama. Evaluasi dilakukan secara informal dalam bentuk diskusi melingkar, di mana peserta menyampaikan kesan, masukan, dan hasil yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan. Beberapa peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengurangi rasa gugup saat berbicara di depan orang banyak. Ada pula yang merasa lebih percaya diri untuk menjadi pembawa acara (MC) dalam kegiatan desa, atau menyampaikan pendapat dalam rapat organisasi pemuda.

Kegiatan evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur dampak pelatihan, tetapi juga menjadi ruang reflektif yang memungkinkan peserta menilai perubahan diri mereka sendiri. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan keberanian peserta untuk tampil dan berbicara, serta penggunaan bahasa yang lebih terstruktur saat menyampaikan gagasan.

Proses evaluasi juga melibatkan perangkat desa, yang memberikan masukan mengenai kemungkinan tindak lanjut kegiatan serupa di masa depan. Salah satu bentuk komitmen yang muncul adalah rencana untuk mengintegrasikan pelatihan public speaking dalam kegiatan rutin Karang Taruna atau forum pemuda desa.

Dari ketiga tahapan kegiatan yang terlaksana, dapat disimpulkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan dasar *public speaking*. Tingkat partisipasi peserta tinggi, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam praktik dan diskusi. Kegiatan ini juga membuka ruang kolaborasi antara pemuda, mahasiswa, dan pemerintah desa dalam membangun kapasitas komunikasi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking di kalangan pemuda Desa Liwulagang telah terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan program, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi. Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam keberanian, kemampuan menyusun pesan secara lisan, serta kemauan untuk tampil di depan publik.

Metode sosialisasi yang digunakan terbukti efektif dalam membangun kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi verbal yang baik, serta memberikan ruang praktik yang mendorong peserta untuk langsung menerapkan teknik public speaking. Keterlibatan aktif pemuda dalam setiap tahapan kegiatan mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan.

Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan berbicara, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan diri pemuda untuk terlibat lebih aktif dalam forum-forum desa, baik dalam kegiatan organisasi, kepemudaan, maupun acara formal lainnya. Partisipasi dari pemerintah desa turut memperkuat dukungan terhadap upaya pemberdayaan pemuda dalam bidang komunikasi.

Secara umum, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang positif dalam cara pemuda menyampaikan gagasan secara percaya diri dan terstruktur. Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk melahirkan generasi muda desa yang komunikatif, kritis, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., & Yusuf, S. (2023). Strategi Pelatihan Komunikasi untuk Remaja Desa. *Journal of Empowerment*, 6(1), 40-48.
- Astuti, L., & Handayani, T. (2021). Peningkatan Public Speaking dan Grooming Remaja Desa Sumberingin. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 10-19.
- Fitriani, A., Syahril, M., & Rosyidah, H. (2023). Pelatihan Public Speaking bagi Pemuda Organisasi Desa. *JISE: Jurnal Ilmu Sosial & Ekonomi*, 2(1), 15-23.
- Kusuma, B., & Dewi, P. (2021). Teknik Komunikasi dan Public Speaking untuk Calon Pemandu Wisata Desa Cupak. *Prosiding GCOSS Untag Surabaya*, 2(1), 55-60.
- Maulana, D., & Halim, M. (2022). Pembinaan Public Speaking bagi Pemuda dan Pendidik Desa Samaturue. *Jurnal Khidmah UIN Alauddin*, 7(2), 112-119.

-
- Nurhaliza, S., Mahyuddin, F., & Idris, R. (2023). Kompetensi Komunikasi Pemuda di Era 4.0. *Jurnal Vokasi PNL*, 5(3), 27-35.
- Rahmawati, I. (2022). Storytelling sebagai Metode Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Abdimas Siliwangi*, 4(2), 89-96.
- Salim, A., Rasyid, R., & Wahid, M. (2023). Pelatihan Public Speaking untuk Generasi Muda Pedesaan. *Community Empowerment Journal*, 6(2), 45-54.
- Winarto, A., & Anggraini, S. (2022). Peran Public Speaking dalam Membangun Kepemimpinan Pemuda. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 34-41.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2022). Pelatihan Public Speaking bagi Anak di Rusunawa Jatinegara Kaum. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 22-30.